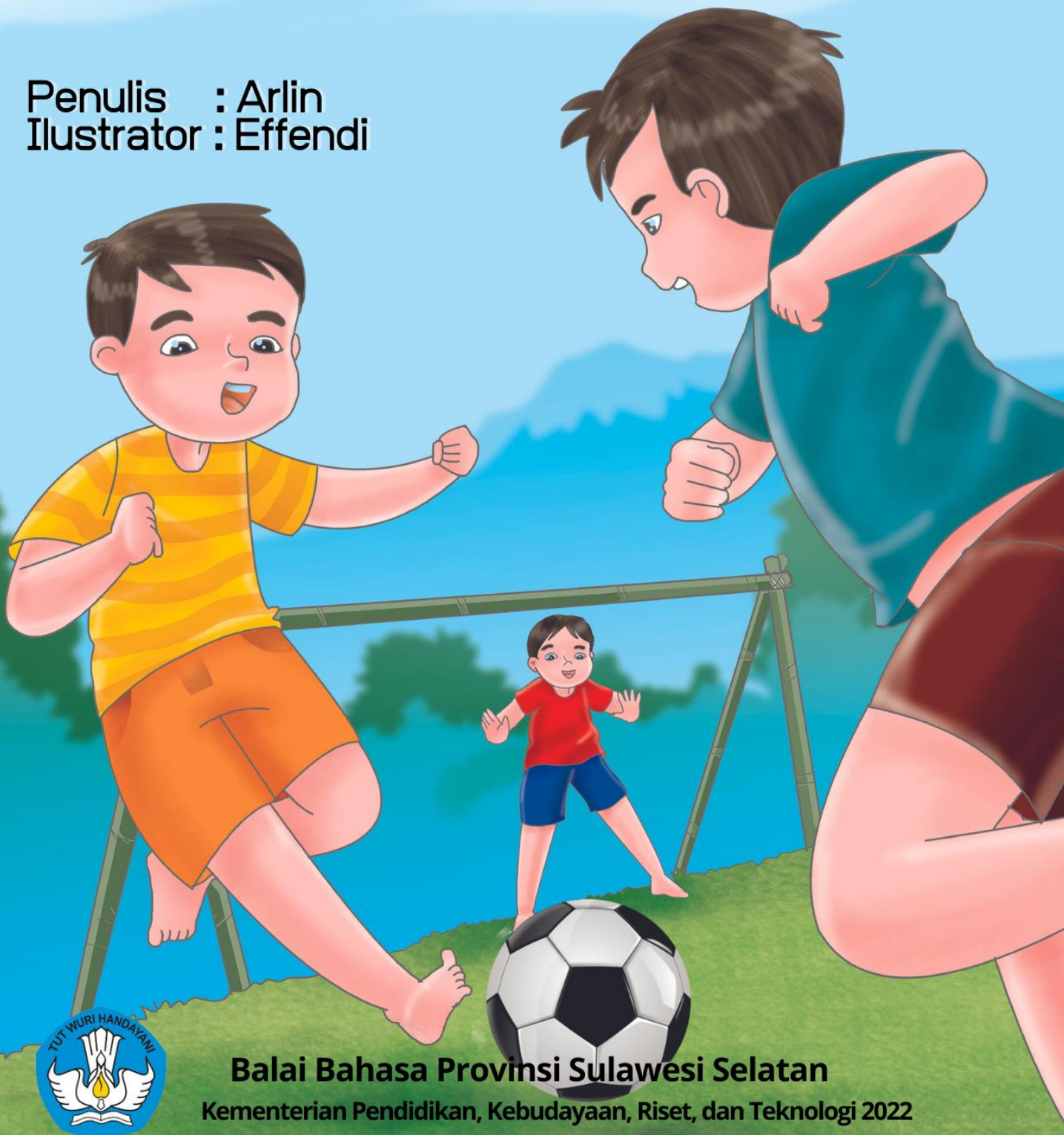


Acculeng Massengereng

(Permainan yang Mengesankan)

Penulis : Arlin
Ilustrator : Effendi



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022

Acculeng Massengereng

(Permainan yang Mengesankan)

Penulis

Arlin

Ilustrator

Effendi

Dwibahasa

Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Acculeng Massengereng
(Permainan yang Mengesankan)
©Arlin

Penulis:
Arlin

Ilustrator:
Effendi

Editor:
Amriani H

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik Sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN:

Katalog Dalam Terbitan

Arlin

Acculeng Massengereng (Permainan yang Mengesankan)/ Arlin –
Makassar : Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

29 hlm

ISBN:

1. Cerita Anak Dwibahasa

Acculeng Massengereng
(Permainan yang Mengesankan)

Penulis

Arlin

Ilustrator

Efendi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

2022

KATA PENGANTAR

Penerjemahan teks sastra merupakan penulisan ulang naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau bahasa lain. Penerjemahan teks sastra perlu dilakukan agar sebuah karya sastra dapat dinikmati lebih luas dan dapat menjangkau semakin banyak pembaca dengan beragam bahasa. Dalam upaya membuat karya sastra memiliki dampak yang lebih luas sehingga penerjemahan menjadi praktik penting untuk mendukung tersampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai pengguna bahasa. Kegiatan penerjemahan ini perlu digiatkan agar semakin banyak karya sastra terjemahan yang dapat di nikmati.

Terkait dengan itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan program penerjemahan yang bertujuan untuk menyediakan produk hasil terjemahan yang berkualitas mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah serta masyarakat umum. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai UPT Badan Bahasa mendukung kegiatan ini dengan menerbitkan produk penerjemahan berupa cerita anak Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk buku cerita anak dwibahasa yang merupakan terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Di antara cerita anak yang diterbitkan adalah cerita *Acculeng Massengereng* oleh Arlin yang terpilih sebagai salah satu cerita anak dwibahasa terbaik dalam sayembara penulisan cerita anak dwibahasa tingkat SD dan SMP se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya jumlah bacaan anak, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa daerah sekaligus mengetahui budaya lokal melalui media yang menyenangkan. Oleh karena itu, buku ini dikemas secara menarik disertai dengan ilustrasi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam mewujudkan terbitnya buku cerita anak dwibahasa ini. Semoga buku cerita ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dan meningkatkan literasi membaca anak.

Makassar, Oktober 2022

Drs. Yani Paryono, M. Pd.

SEKAPUR SIRIH

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan. Cerita ini bisa saya selesaikan sehingga dapat dibaca oleh siswa di seluruh Indonesia, terutama anak-anak penutur bahasa Bugis. Semoga cerita dwibahasa, Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dengan judul *Acculeng Massengereng* (Permainan yang Mengesankan) ini bisa memberikan pengalaman positif kepada siswa. Sebab cerita yang baik tentu akan berdampak besar kepada seorang anak.

Butuh proses panjang untuk bisa menyelesaikan tulisan ini, terutama proses penerjemahan yang menjadi pekerjaan yang tidak pernah mudah, termasuk penerjemahan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Meski demikian, penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini agar tetap memberikan kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Makassar, Oktober 2022

Arlin

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Sambutan Kepala Balai Bahasa	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Mappakansi Sikolae</i>	1
<i>Maggolo</i>	4
<i>Mappamula Maggolo</i>	6
<i>Siruntu Ambo Makmur</i>	13
<i>Magguru Matebbang Awo</i>	18
<i>Aculeng Massengereng</i>	25
Biodata Penulis	27
Biodata Ilustrator	27

Mappakansi Sikolae

LIBUR SEKOLAH

Riwettu mappakansinna ana' sikolae, La Emil nennia tomatoanna napominasai lao massaro lellang ri kampong ajajianna. Napunawa-nawani La Emil, temmaka kessinna matu pakansinnaro. Mappikiri ni makkeda, narekko koni ri kampongge i, wedding mekkelo-elo maccule-cule.

Libur semester, Emil dan keluarganya memutuskan berlibur ke kampung halaman. Emil membayangkan, liburan kali ini akan sangat menyenangkan. Emil berencana bermain gim sepuasnya tanpa perintah belajar atau membantu membersihkan rumah.

Riwettu lettuna na ri kamponna nenena, temmaka sessa pappeneddinna. Nasabah iyaro jaringan rikampong e, temmaka tengge, nennia mawatang i ripake maccule-cule ri talipong e. Riesso Maduanna monro di bolana nenek na, tuli madampe-rampe maja' ni La Emil lao ri jaringang e. Mappamulla moto'na, de' naengka makessing pappeneddinna, tuli sajang rennuni tappana.

Namun, tiba di kampung, Emil sangat kecewa. Ternyata jaringan internet di rumah nenek tidak cukup kencang untuk digunakan bermain gim *online*. Pada hari kedua di rumah nenek, Emil terus mengeluhkan jaringan internet. Bahkan sejak bangun tidur, Emil terus saja menampakkan wajah murung.

Riwettu naitanna ana'na tuli masara nawa-nawana, iyaro emmanna La Emil sappa ni laleng mdeceng.

Melihat tingkah Emil yang kurang bersahabat, Ibu Emil mencoba mengambil langkah lain.



"Emil, jokka-jokkaki nak ri bolana La Ilham. Pura napuada Emmanna makkeda, yaro gare Ilham, tuli maggolo rekko rawieng i".

"Makuttuka sedding Emmaq, nasaba de'gaga tau uera sisseng."

"Engka mui La Ilham pasisseki Nak."

Tappa na engkana sadda anak-anak urane ri awa bolae.

"Assalamu alaikum."

"Waalaiikum salam. Emil, itai gare nak, iga tau engka pole. Pappada sedding saddanna La Ilham."

"Emil, coba kamu ke rumah Ilham. Kata Ibunya, setiap sore Ilham selalu bermain bola dengan teman-temannya."

"Aku malas, Ibu. Tidak ada orang yang aku kenal."

"Kan ada Ilham, nanti Ilham yang kenalkan kamu dengan teman-temannya."

Tiba-tiba, di beranda rumah terdengar suara anak lelaki.

"Assalamu alaikum."

"Waalaiikum salam. Emil, coba lihat, sepertinya itu suara Ilham."

Tea ulu tea aje, na jokkana lao di lego-legoe mitai tau engkae pole. Tongenni engkae pole, yanaritu La Ilham, sapposisengna macawe e monro bolana. Natettonna La Ilham riseddena sappoe, mattula sedde katening golonna.

Dengan langkah gontai, Emil menuju teras dan melihat siapa anak lelaki yang datang. Ternyata, Ilham, sepupu satu kali Emil yang rumahnya tidak jauh dari rumah nenek. Ilham berdiri tepat di depan pagar rumah sembari memegang bola di pinggang.

"Emil, lokkaki mai talokka maggolo."

"Emil, ayo bermain bola."

Monrona La Emil mappikiri cinappe. Nasaba marussa nyawai monro ribolae nataro jaringan, naccoerini sapposisenna lao maggolo.

Emil diam sejenak sembari berpikir, tetapi karena bosan dengan jaringan yang tak kunjung baik, Emil akhirnya menerima ajakan itu.

Maggolo

BERMAIN BOLA

Mabela mopi pole riaggolokeng'e, naitani engka eppa anana burane monro tudang ri tanah loang'e. Momponi rilaleng atinna La Emil makkeda yana'e kapang silonna La Ilham nasibawang maggolo. Jokkani La Ilham sibawa La Emil madeppe lao ri tanah loang'e.

Dari kejauhan, tampak empat orang anak-anak sedang duduk di tanah lapang. Emil menduga-duga, mereka adalah teman bermain bola Ilham. Ilham dan Emil terus berjalan menuju tanah lapang itu.

"Iya maneng na ro anggotaku,"

"Tega i pale lapangengnge?"

"Engkaro lapangeng," na najellona La Ilham tanah makaloang e.

"Itu mereka," kata Ilham sembari menunjuk teman-temannya.

"Lapangannya di mana?"

"Kita main di situ," kata Ilham sembari menunjuk tanah lapang yang sudah semakin dekat.

Namappikkirina La Emil, nasaba yaro tana loangnge, de'gaga tettong onronna cipere, pappada aggolokeng engkae ri sikolana.

Emil sedikit heran, sebab di tanah lapang itu, tidak terlihat gawang sebagaimana lapangan Sekolah Sepak Bola yang biasa ia tempati berlatih bersama teman-temannya di kota.

"Tegi pale onro cipere na?"

"Tennanni, engkamua tu matu!"

"Gawangnya mana?"

"Tenang, nanti akan ada kok!"



*Riwettu denna pa, mappamula maccule, ripasissenni La Emil lao rianggotana
La Ilham*

Setelah sampai di lapangan, mereka sudah siap bermain. Namun, sebelum memulai permainan, terlebih dahulu Ilham memperkenalkan Emil kepada teman-temannya.

"Yahe La Emil, sappokku pole ri tanah Mangkasa."

"Halo Emil," napoada La Rahmat.

"Halo," namappebalina La Emil nasibawai cabberu.

"Teman-teman, ini sepupu saya Emil, dari Makassar."

"Halo Emil," kata Rahmat memulai pembicaraan.

"Halo," jawab Emil dengan senyum simpul.

*Maelonni telleng esso, lapangeng onronna maggolo mappamulani maccinaung
nalinrungi daung awo. Nennia, rimunrinna borong awo e, naengkkana to matoa monro
maddakala mappake tedong .*

Matahari semakin condong ke ufuk barat. Lapangan tempat mereka akan bermain bola mulai menghitam tertutup bayang-bayang pohon bambu yang rimbun. Sementara itu, di balik rimbun pohon bambu, terlihat seorang lelaki tua sedang mambajak sawah menggunakan kerbau.

Mappamula Manggolo

PERTANDINGAN DIMULAI

"Seddi, dua, tellu," rekenna La Ilham mukkuru'i loangna onrongna cipere. Napalessa ni sandalenna nappa jokka tellu jongkareng. Nappa natarona sandale'na ri cappa jongka'na.

"Satu, dua, tiga," hitung Ilham yang sedang membuat gawang dengan mengukur menggunakan langkah kaki. Awalnya, ia meletakkan sepasang sandal, kemudian melangkah tiga kali, lalu meletakkan sandal yang ujung langkahnya.

Riwettu tepunnana onronna cipere wali-wali, maeloni napammulai maggolo. Nabageni alena mancaji tellu-tellu tau. La Ilham tette mui sibawa sapposisenna, La Emil, nennia sibawa La Idham. Naiyya balinna tellu toi yanaritu, La Rahmat, La Iksan, nennia La Rahim mancaji cipere.

Setelah memastikan gawang kedua belah pihak telah selesai, mereka akhirnya bermain bola, tiga melawan tiga. Emil tetap bersama dengan sepupunya, Ilham, ditambah dengan Idham sebagai penjaga gawang. Sementara itu, di pihak lawan ada Rahmat dan Iksan, serta Rahim sebagai penjaga gawang.

Mario marennu ni manggolo. Naiyya golonna, tassiseng-siseng luttu mabela nataro passempe. Makkutoparo paimeng ajena, tuli silentung-lentung si gala-gala ni.

Mereka bermain dengan gembira. Sese kali bola terlempar jauh menuju pohon-pohon bambu. Terkadang mereka juga beradu kaki sebab tak ada yang memakai sepatu.



Riwettuna maggolo, tappa engkana passempe aje ataunna La Emil maka lessi. Iyaro goloe sitengah watakkalle tanrena okko risampinna La Rahim. Naluppenna La Rahim tumpai goloe gakkanna nakenna cappa jari. Na mauni nakenna goloe cappa jari, tette mui dere tama ri kandangnge.

Tiba-tiba, sebuah tendangan kaki kanan dari Emil meluncur menuju ke gawang lawan. Tendangan tersebut setengah badan dan tepat di samping kiri Rahim. Rahim melompat untuk menepis gol tersebut. Meski Rahim mampu mengenai bola dengan ujung jari, tetap saja bola bergulir ke belakang gawang.

"Golllllllll.....", nagorana La Ilham nappa lari kaddaoi La Emil.

"Golllllllll....." teriak Ilham yang kemudian berlari memeluk Emil.

Temmaka rennunna La Emil, nasenni alena mappagolo. Golona La Emil, de'e naritarimai balinna. Nasengngi balinna nasakkeang messu goloe.

Emil pun ikut kegirangan karena menyangka bahwa dirinya telah mencetak gol. Hanya saja, lawan mereka tidak menerima gol tersebut. Bola tendangan Emil dianggap ditepis dan keluar gawang.

"De na golo. Usakkeang'i jari, na lesse goloe lalo riase'na sandale'e," napuada La Rahim.

"Golo i. Mauni nasakkeang, tette mui tama goloe", pappebalinna La Ilham, de namaelo ricau.

"Tidak gol, bolanya ditepis, dan tepisan itu pas melalui lurus di atas sandal," kata Rahim memprotes.

"Itu gol. Bola itu masih di bagian dalam gawang," kata Ilham yang tidak mau kalah.

"Tidak. Bolanya ditepis keluar gawang."

Na mappangewanna lapong ana-ana nassaba de nulle pattentui rigolonna yarega ride'na. Goloe wettue ro pada-pada tassedinna. Nasikumo'rona mappangewang, na tappa engka muna pole ana-na makkunrai. Lapong ana-anaero, riaseng I Bunga.

Perdebatan kedua pihak terus berlanjut. Keduanya tak ada yang mau mengalah. Skor sementara memang sedang seri, 1-1. Saat perdebatan masih berlanjut, tiba-tiba seorang perempuan yang seumurannya dengan mereka datang menghampiri. Perempuan itu adalah Bunga.

"Magangngarei to mappangewang?" Pakkutana na I Bunga lao ri anak-anak e mangkalingai degaga pajana appangewanna.

"Kenapa kalian bertengkar?" tanya Bunga setelah mendengar pertengkaran yang tak kunjung usai.

Na takkini'na La Emil giling mitai mankkurai engkae pole. Iyaro engkae pole yanaritu eppona Ambo Makmur. Iyaro Ambo Makmur, iyanaritu tomatoa engkae maddakala' ri siwalinna worong awo e.

Emil menoleh dan sedikit kaget karena tidak menduga tiba-tiba ada orang yang datang. Ternyata, Bunga adalah cucu dari Kakek Makmur, lelaki tua yang sedang membajak sawah di balik rimbun pohon bambu.

I Bunga denrepa naengka ri seddena Ambo Makmur, de'na mi na riduppa pakkilai ri ana-ana e. Najokkana I Bunga lao madeppe nasaba naengkalingai tea paja mappangewang samanna melo mangkaga. Iyaro I Bunga, alena ketua kelas ri sikolae. Sininna ana sikolae ri kelas na, marengkalinga maneng ada ri I Bunga.

Bunga sedari tadi ada di sekitar Kakek Makmur, hanya saja tidak tertangkap mata oleh anak-anak. Bunga menghampiri mereka setelah mendengar adanya adu pendapat yang sedikit lagi akan berujung pada pertengkaran. Bunga sendiri sebenarnya adalah ketua kelas mereka di sekolah. Semua anak-anak patuh dan menurut pada perkataan Bunga.



"La Rahim Bunga, temmaka cecceng maccule. Mauni golo mattama, detto namaelo tarimai," adanna La Ilham pakatajanggi sitogennnae.

"De'e, nasaba yaro goloe lalo yase'na i sandale e," nappembalina La Rahim.

"De'e, yaro goloe.....," de'pa na lettu adanna La Ilham, na mettena I Bunga.

"Pajai, pajaini tu. Jakkama gara-gara golo na muelonna mallaga," napuada I Bunga.

"Pakkogani pale laleng madecenna?"

"Magai pale narekko jokka bawanni ku Ambo Makmur, alenapa mitakki laleng madeceng," pappebalinna I Bunga.

"Rahim bermain curang. Bola masuk, tetapi ia tidak mau mengakui," kata Ilham mencoba menjelaskan duduk perkara.

"Tidak, bolanya saya tepis sehingga ia lewat tepat di atas sandal," kata Rahim menjawab tuduhan Ilham.

"Tidak, bolanya.....," belum selesai Ilham bicara, tiba-tiba Bunga menyela mereka.

"Sudah! Sudah! Masa gara-gara bola seperti itu kalian bertengkar," kata Bunga kepada mereka.

"Lalu bagaimana solusinya? Itu tadi bolanya masuk loh!"

"Bagaimana kalau kita minta pendapat Kakekku saja," ucap Bunga menawarkan solusi.

Napada to sijelling-jellingna lapung ana-ana, nappa kadona maccoeri ada-ada na I Bunga. Memeng i yasengnge Ambo Makmur, engkai topada pitangngi laleng madeceng ri ana-ana e. Alena tuli panggurui anak-anak e narekko engka jamang-jamang pole ri sikolae.

Mereka kemudian saling menatap, dan beberapa saat kemudian mereka mengangguk setuju. Kakek Makmur memang kakek yang dekat dengan anak-anak. Jika ada tugas kerajinan tangan dari sekolah, anak-anak biasanya dibantu oleh Kakek Makmur.

Monro mopi sappa laleng madeceng, na teddeng na La Emil pole di onroang'e ro. Iya na medde La Emil nasaba maruta-ruta nyawai mitai mappangewang gara-gara golo. Mauni sandalenna purae ripancaji onrong cipere, pura toni naala nappa jokka lao ri worong awo e.

Sementara mereka masih membicarakan solusi, ternyata Emil sudah hilang dari lapangan. Ia jengkel dengan situasi permainan. Emil bahkan sudah mengambil sandalnya kemudian berjalan menuju rimbun bambu.

"Emil, melokki lao tega?" Na gorana La Ilham makkutana lao ri La Emil.

"Maelokka lao ri galung e," gorana La Emil, riwettu naitanna na tomatoe monro maggalung.

"Emil, mau kemana?" teriak Ilham kepada Emil yang terus berjalan memungginginya.

"Saya mau ke sawah," ujar Emil setelah memastikan bahwa lelaki tua di balik bambu itu sedang membajak sawah.

Nalani sandalena La Ilham nappa jokkana maccoeri La Emil. Najokka manengna ana-ana e mancoe ri La Emil.

Ilham segera mengambil sandal dan mengikuti langkah Emil yang semakin menjauh. Bunga dan anak-anak yang lain pun segera mengikuti jejak Emil.

Siruntu Ambo Makmur

BERTEMU KAKEK MAKMUR

Na monro maneng ni tudang ma'jijireng ri pitau galung e. Nennia Wa Makmur, naleggai i rakkala e pole ri tedong e. Nappa natiwinna tedong'e ro lao makkinanre nennia napainung toi uuae.

Mereka duduk berjajar di pematang sawah. Sementara itu, Kakek Makmur melepaskan kerbau dari alat pembajak. Ia kemudian membawa kerbau tersebut bernaung sembari memberinya air di dalam ember dengan menambahkan sedikit garam dapur.

Nacaritani I Bunga nasabarie nasippangewang ana-ana e. Na iyya Ambo Makmur, lippu toni pikkiriki agana wedding mancaji laleng madeceng ri ana-anae. Na monrona sikalippu-lippu, tappa mettena La Emil.

Bunga menceritakan masalah mereka dan meminta Kakek Makmur mencari solusi. Kakek Makmur pun bingung solusi yang tepat untuk permasalahan mereka. Namun, ternyata Emil sudah memikirkan solusinya sedari tadi.

"Narekko elokki pannessai golo tama e, riembburenggi alliri onrong cipere," pappeadanna Emil nennia monro toni tuli tangngai tedong makkinanre .

"Supaya golnya jelas, harusnya ada gawang," kata Emil sembari menaruh ketertarikan kepada kerbau yang baru saja diistirahatkan.

"Ya, ko makkui ritu, cinampe pi pale uwebburangi alliri onroang cipere. Tarona jolo mappametti puse cinampe," pappebalinna Ambo Makmur.

"Iye, Ambo," pappebalinna lapung ana-ana

"Baiklah, nanti Kakek tebangkan bambu baru kita buat gawang sama-sama, tetapi Kakek istirahat dulu sebentar ya."

"Iya, Kek," kata anak-anak serempak.



Sikung monrona tudang ri seddena lapung ana-ana, nappa mappaling wae pute na lao rikaca e, nappa natongai. Tappa mettena La Emil makkutana lao ri Ambo Makmur.

Kakek Makmur duduk di samping anak-anak sembari menuangkan air ke dalam gelas untuk ia minum. Tiba-tiba Emil bertanya kepada Kakek Makmur.

"Magi yaro galung e na rirakkala? Aga pakkegunanna?" makkuniro pakkutananna La Emil

"Kakek, mengapa sawah harus dibajak seperti ini? Memangnya ini untuk apa?" Tanya Emil penasaran.

Nate'gona wae putena Ambo Makmur lettu cappu, nappa mappebalina.

Kakek Makmur menghabiskan air di gelas, lalu mulai menjawab pertanyaan Emil.

"Yaro gunana rirakkala galung e, mammuarei macommo i tanah na. Narekko macommoi tanah na, maraja matu ase na. Narekko maraja ase we, maega matu gabah wedding nalolongeng," makkuniro pappebalinna Ambo Makmur.

"Jadi, tujuan pembajakan ini agar tanahnya gembur. Kalau tanahnya gembur, nanti padinya bisa subur. Kalau padinya subur, bisa menghasilkan banyak beras," kata Kakek Makmur menjelaskan dengan sabar.

"Maga tosi pale na tedong ripake maddakkala? De mua ga na poso yaro tedong e?" Makkutana paimeng La Emil.

"Tetapi kenapa Kakek membajak menggunakan kerbau. Apakah kerbaunya tidak capek?"

"De na poso. Itai tedong e, malopppo watakkalena," napuada Ilham lao ri La Emil.

"Jelas tidak. Lihat, badannya besar sekali," Ilham nyerocos menjawab pertanyaan Emil.

Ambo Makmur mappikirini aga maelo nappebaliang lao ri ana-anak e.

Kakek Makmur sebenarnya sedikit kebingungan dengan pertanyaan Emil, tetapi ia mencoba untuk menjawab semampunya.

"Yakko yaro, mettentuni poso tomma. Nasaba yaro yaseng e tedong anu tuo pada idi. Yakko pura manekki maggolo, lari lao tulili, posoki ga?" makkuro pakkutananna Ambo Makmur.

Namappebali manenna la pung ana-ana makkeda "Poso maneng ki ha."

Napatterruna ada-ada na Ambo Makmur, "Makkutommiro tedong e, yakko tuli jokka ni, maega najama, makkutomma na poso. Iyanaro nasabari na ipaonrona makkinanre, mammuaregi magalai paimeng."

Kadu'-kadu' ni ulunna La Emil tanrang napahangi warekkadana Ambo Makmur.

"Ambo, weddi ga kasi usappula yaro tedong", makkuniro pappebalinna La Emil.

"Wedding muto. Iyaro tedong e makacoa mua. Assalang de mugettengi ikko'na yaregga mupatakkini i."

"Soal itu, tentu saja kerbaunya bisa capek. Dia juga adalah makhluk hidup, sama seperti kita. Kalian kalau habis main bola, berlari ke sana ke mari, kalian capek tidak?"

Anak-anak kemudian menjawab dengan serempak, "Jelas capeklah."

"Jadi sama juga kerbau, kalau terlalu banyak jalan, terlalu banyak bekerja, kerbaunya juga bisa capek. Makanya kerbaunya harus diistirahatkan, diberi makan dan minum."

Emil pun mengangguk paham dari penjelasan Kakek Makmur.

"Kakek, bisaka kerbau itu saya pegang?" tanya Emil dengan rasa penasaran yang semakin tinggi.

"Bisa saja. Kebetulan kerbaunya sudah sangat jinak. Asal jangan menarik ekornya atau membuatnya kaget."

Deppa na risuroi, na tettonna nappa lari lao ri tedong e. Riwettu madeppenna, namadoddo'na jukkana nasaba matau i jukkammeng napatakkini i tedong e. Nappana napalorong jarinna karawai alekke na tedong e.

Tanpa aba-aba, Emil segera berdiri dan berjalan menuju kerbau. Saat mendekati kerbau tersebut, Emil berjalan perlahan agar tidak membuat kerbau tersebut kaget. Emil menjulurkan tangan dan menyentuh punggung kerbau itu.

Napoji ladde La Emil capu-capu i alekke na tedong e. Napoji alusuna bulu-buluna teodng e. Natuli nacapu-capuna alekkena tedong e ro. Tappa takkinina nasaba gorana La Ilham lao rialena

Emil senang sekali bisa mengelus-elus kerbau itu. Ia suka dengan tekstur bulu-bulu halusny. Ia terus mengelus punggung kerbau, meski pada akhirnya teriakan Ilham sedikit mengagetkannya.

"Emil, talaona," gorana La Ilham.

"Lao tega?" makkutana na paimeng La Emil.

"Lao mala awo," pappebalinna La Ilham.

"Tajengnga," nappa jukkana manengna lao ri worong awo e.

"Emil. Ayo!"

"Ke mana?"

"Mengambil bambu."

"Tunggu sebentar lagi," kata Emil yang masih terus mengelus punggung kerbau tersebut.

Magguru Matebbang Awo

BELAJAR MENEBAK BAMBU

Letnunna na ri worong awo e, nappa mompo'na pakkutana pole La Iksan.

"Magai awo e na maelo ritebbang?" Makkuro pakkutanan La Ilham lao ri anak-anak e.

"Nasaba meeoli riebbu sappo," pappebalinna La Rahing.

"Salah i," pappebalinna La Iksan.

"Nasaba matanre i," mambali paimeng La Rahim.

"Salah mopi."

Saat tepat berada di antara rumpun bambu, tiba-tiba Iksan mengajukan sebuah teka-teki.

"Mengapa bambu harus ditebang?" tanyanya kepada anak-anak yang lain.

"Karena mau dijadikan pagar," ucap Rahim dengan semangat.

"Salah."

"Karena bambunya tinggi."

"Masih salah."

Na monrona kappu maneng lapung ana-ana. Engka toni Ambo Makmur monro macawa-cawa cabberu.

Anak-anak yang lain hanya terdiam, tetapi sebenarnya ikut mencoba menebak jawaban dari teka-teki dari Iksan. Sementara itu, Kakek Makmur hanya tersenyum mendengar teka-teka itu.

"Caunna iya," pappebalinna La Ilham.

"Cau maneng ni ga?" pakkutananna La Iksan.

"Cau manenni," papebalinna lapung ana-anak.

"Nasaba yaro awo e, de riulle reddu i...hahahahhaa," liwe cawana La Ilham nataro pappebalinna.

"Saya menyerah," kata Ilham yang diam-diam juga tertarik dengan pertanyaan Iksan.

"Semua sudah menyerah?"

"Menyerah," kata anak-anak serempak.

"Baiklah. Jawabannya karena bambu tidak bisa dicabut. Hahahaha..." jawab Iksan disertai tawa yang tak terbendung.

"Purani ga pakkutanata nak?", makkutanana Ambo Makmur.

"Purani Ambo," pappebalinna La Iksan.

"Narekko purani, mattebbang awoni pale nappa membbuki alliri onrong cipere," Papebalinna Ambo Makmur.

"Yanaro retebbang Ambo," na majjello La Idham lao sipong awo pada poppanna rajana.

"Maloppo ladde i yaro," pappebalinna Ambo Makmur.

"Yaro maeloe ripilei, awo baiccue?" pakkutanana La Rahim.

"Sudah selesai teka-tekinya?" tanya Kakek Makmur

"Sudah Kek," jawab Iksan.

"Kalau begitu mari kita mulai menebang bambu."

"Tebang yang itu saja, Kek," kata Idham kepada kakek, sembari menunjuk sebuah batang bambu berukuran sebesar pahanya.

"Wah, itu terlalu besar untuk dijadikan gawang."

"Oh, jadi kita harus memilih yang kecil?"

"Yaro ko matebbang awoki, ripasitinajai parellutta. Narekko yapparelluang e awo loppo, ditebbang i maloppoe. Nasaba iyae maelomi ripancaji alliri onroang cipere, i ya ritebbang e baeccue na, padae tona watakalemu maneng," pappebalinna Wa Makmur.

"Ko maukkuitu, iyanae pale ritebbang," na jellona La Idham awo pada e tayya' raja na.

Naitana Ambo Makmur awo napile La Idham, nacongga-congari na lettu cappa.

"Malolo ladde mupi, de namaitta ripake na masolang yahe," makkuniro pappebalinna Wa makmur.

"Wah, mawatang pale mattebbang awo e. Waseng ko mattebbang ki, langsung bawammi ritebbang," makkuro pappebalinna La Emil.

"Iya, kita harus memilih bambu yang sesuai dengan kebutuhan kita. Kalau yang dibutuhkan adalah bambu yang besar, maka kita bisa menebang bambu yang besar. Kalau untuk gawang, kita hanya butuh yang agak kecil."

"Kalau begitu kita tebang yang ini saja, Kek," kata Idham sambil menyentuh bambu berwarna hijau tua.

"Kalau itu masih terlalu muda. Nanti tidak tahan lama," kata kakek Makmur.

"Bagaimana cara membedakan bambu yang tua dan yang masih muda Kek?" tanya Emil untuk menuntaskan rasa penasaran.

"Gampang saja, biasanya bambu yang masih muda, warnanya hijau gelap. Bambu yang sudah tua, biasanya warnanya mulai coklat kekuning-kuningan."

"Wah, ternyata memilih bambu untuk ditebang juga susah ya, saya kira langsung ditebang saja," kata Emil.



"Tongeng na, yakko matebbakki awo maega parellu riita. Makkugai loppona parellutta, matoa muga. Bari mammuarei maittai ripake ritebbang e. Makkutoparo paimeng onronna awo e. yakko tasseppi i, aja lalo mutebbangi," makkuniro pappebalinna Ambo Makmur.

"Betul, jadi memilih bambu itu harus memperhatikan banyak hal. Selain sesuai dengan kebutuhan, bambu harus sudah tua agar bisa tahan lama. Masih ada lagi, kita juga harus melihat posisi bambu, jangan memilih bambu yang terjepit," kata Kakek menjelaskan panjang lebar.

"Magiro nawedding Ambo?" makkutana na I Bunga.

"Nasaba yakko tasseppi'i, mawatangi iyala. Makkuannaro, yakko wedding i, awo rialae yanaritu awo kaminang saliweng'e."

"Kenapa, Kek?" tanya Bunga dengan penasaran.

"Karena kalau terjepit, bambunya tidak roboh dengan sendirinya. Harus ditarik dengan kuat agar terlepas dari rumpun. Jadi sebaiknya kita memilih bambu yang berada di bagian luar saja."

Na monrona tangnga maneng batang awo e, nappa napileini awo maeloe natebbang dua poko. Rajana, kira-kira padai tayya'na tau loppoe. Puranana natebbang, napaccingini pasu-pasu awonna.

Setelah mengamati rumpun bambu yang ada di depannya, Kakek Makmur memutuskan untuk menebang dua pohon bambu, kira-kira seukuran lengan orang dewasa. Kakek Makmur menebang bambu tersebut lalu membersihkan dahannya.

"Siaga polo na riaaparelluang awo mamuaereo I wedding I mancaji onrong cipere?" Pakkutanana Ambo Makmur lao ri ana-anae.

"Kira-kira, bambunya kita potong menjadi berapa bagian agar cukup dibuat gawang?" Kakek Makmur mencoba menguji pemahaman anak-anak mengenai cara membuat gawang.

"Seddi e onrong cipere, emppa allirinna, sedding palang na Ambo." Makkuro pappebalinan La Emil.

"Iyaro seddie onrong cipere, lima polo pa awo, yakko dua onrong cipere siagana awo?" Makkutanana Ambo Makmur lao ri ana-ana e.

"Satu gawang itu butuh empat tiang dan satu mistar gawang Kakek." Emil mencoba menjelaskan sesuai dengan yang biasa ia temukan di lapangan bola.

"Berarti, satu gawang, dibutuhkan lima potong bambu ya. Jadi, kalau dua gawang kita butuh berapa potong bambu?" tanya Kakek Makmur ke anak-anak.

Nappa monro manenna sennang pikkiriki aga papebalinna pakkutanana Wa Makmur. Maelonni mapebali I Bunga, tappa ilumbana ku La Iksan mapebali.

Anak-anak kemudian terdiam sembari memikirkan jawaban. Bunga sepertinya sudah menemukan jawaban dan hendak berbicara, tetapi Iksan lebih cekatan menjawab pertanyaan itu.

"Wisseng iyya, seppulo awo ripake narekko dua kandang," La Iksan mappamula mapebali.

"Macca, ananaku laingge, topada taisseng tomma. Yannami bawang makkeda La Ilham paling riolo mapebali," pappebalinna Ambo Makmur nasaba tea I mitai anana laingnge masse nyawa.

"Saya tahu, saya tahu! Kita butuh sepuluh potong bambu," jawab Iksan dengan raut wajah yang puas.

"Pintar, saya yakin kalian semua tahu jawabannya, hanya saja Iksan lebih dahulu menjawab," kata Kakek meyakinkan anak-anak yang lain yang sedikit kecewa karena didahului Iksan untuk menjawab.

Riwettu monrona na Ambo Makmur jamai kandang na, tappa engkana naita Emil barang makalaing-laing.

"Ambo, agatosi pale yaro?" nappa najellonna batang-batang maciru monroe ri pong awo e.

"Tegae nak?" pakkutanna Wa Makmur.

"Yaro maciru e," napuada La Emil.

"Yaro asenna nak, toso pering. Yaseng e toso pering anak awo. Yanaro matu tuo mancaji awo matanre,"

"Kaju toso pering tu pale," pappebalinna La Ilham.

"Iya. Iyanae biasa ripancaji akkaju toso pering. Narekko meloki pancaji maega tuwo awo, madeceng i narekko di yanrei toso pering e, ripalabei tuo maloppo." Pappebalinna Wa Makmur.

Saat Kakek Makmur mengerjakan gawang, tiba-tiba Emil melihat sesuatu yang unik.

"Kakek, itu apa ya?"

"Yang mana?"

"Itu, seperti botol air tetapi ujungnya runcing," kata Emil.

"Oh, itu namaya rebung. Rebung itu sebenarnya adalah anak bambu. Itulah nanti yang akan tumbuh menjadi bambu yang tinggi," timpal Kakek Makmur.

"Saya pernah makan sayur rebung lo," kata Ilham dengan ceplos.

"Iya. Rebung bisa juga dijadikan sebagai sayur. Namun untuk membuat bambu tetap banyak, sebaiknya jangan memakan rebung, biarkan saja ia tumbuh menjadi pohon bambu," kata Kakek Makmur untuk meyakinkan anak-anak.

Acculeng Massengereng

PERMAINAN YANG MENGESANKAN

Puranana narette awo nennia nagoro toni, anak-anak e, napancajini alliri onrong cipere. Engka tona anak-anak makkae lebbong onronna mappatettong kandang. Tepuna na onrong cipere e, maka rennu lapong anana. Tuli luppeni La Idham lao atau lao abio coba-cobai onrong cipere na.

Setelah memotong bambu dan melubangi bagian tiang, beberapa anak bekerja sama untuk merakitnya menjadi gawang. Sementara anak yang lain membuat lubang tempat untuk menancapkan tiang gawang. Setelah gawang selesai, mereka menyambutnya dengan suka cita. Idham bahkan sudah berulang kali mengetes dengan melompat ke atas, kiri, dan ke kanan.

Nappa maggolona paimeng ananae. Temmaka rennu na maneng maccule, marang sisulleni mappagolo. Golonna wettuero, 5-4, maega i golonna La Ilham, La Emil, sibawa La Idham.

Mereka akhirnya melanjutkan pertandingan. Permainan berjalan dengan penuh semangat. Kedua tim silih berganti menyerang. Gol demi gol tercipta hingga skor sudah menunjukkan 5—4 untuk kemenangan tim Ilham, Emil, dan Idham.

Maggoloni matteru tea paja. La Rahing melo lanre mappagolo lao rikandangnanna La Emil. Ciperena, yanaritu La Idham tuli luppe tuleleni mattikkeng golo. Mauni maega nalawa, tappa mappagolona La Rahing.

Pertandingan terus berlanjut, Rahim terus-menerus menyerang pertahanan Emil. Berulang kali Idham harus menyelamatkan gawangnya dari kebobolan. Namun, pada akhirnya, Rahim berhasil membobol gawang Idham.

Siku maggolonna, tappa ban'na masigie. Napajai maneng ni maggolo riwettu pada-padana na golona 5-5. Mauni de gaga pakala, La Emil mario marennu ladde ni pappenedding na. Purannana maggolo, napada sibawa manenni lisu lao ri bolana, taccinampe macawa-cawa maneng si.

Tiba-tiba, sahut-sahut suara azan berkumandang. Mereka segera mengakhiri pertandingan dengan skor imbang, 5-5. Meski harus berakhir imbang, Emil sangat menyukai pertandingan itu. Mereka akhirnya pulang bersama sembari sesekali tertawa bersama.



BIODATA PENULIS

Arlin, lahir di Barru, 3 September 1994. Saat ini bermukim di Kota Parepare, Sulawesi Selatan dan sehari-hari berkecimpung sebagai guru di SMP Negeri 4 Parepare. Dapat dihubungi di arlin.unm@gmail.com

BIODATA ILUSTRATOR

Effendi, lahir di Pasuruan, 1971. Sekarang tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Pernah bekerja sebagai ilustrator beberapa perusahaan. Dapat dihubungi di 085700242498

Napurennuni La Emil nasaba maeloi mappakansi ri kamponna nenekna. Napunawa-nawani maelo meccule talipong sipuppureng esso. Riwettu lettunnana, temmaka sessa pappeneddinna. Nasaba iyaro jaringan rikampung e, temmaka tengge, nennia mawatang i ripake maccule-cule ri talipong e. Iyapa namanyameng pappeneddinna, ripaccoe'pi ri sapposisengna, La Ilham, lao mecule-cule. Riwettu macculena, temmaka rennunna La Emil, nasaba maega paddisengeng baru nennia acculeng massengereng naruntu ri kampung e.

Emil sangat bahagia karena hendak berlibur ke kampung halaman nenek. Ia membayangkan bisa bermain gim sepanjang hari. Namun, ternyata di kampung nenek tidak memiliki jaringan yang kencang. Hal ini membuat Emil merasa jengkel. Beruntung bahwa Emil kemudian mendapatkan ajakan dari sepupunya, Ilham, untuk ikut bermain di tanah lapang. Emil merasa sangat senang karena bisa merasakan permainan yang sangat mengesankan dan juga mendapatkan beberapa pengetahuan baru terkait alam.